

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Metode *Snowball Throwing*

2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran bola salju melempar, juga dikenal sebagai bola salju bergilir, menggunakan bola pertanyaan yang dibuat dari kertas yang digulung bulat dan dilemparkan secara bergiliran di antara anggota kelompok. Model ini pada dasarnya menggabungkan pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses. Model pembelajaran tipe kooperatif *Snowball Throwing* juga salah satu model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk peserta didik. Diharapkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar akan meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Menurut (Rahma, 2023) pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan mengajar dimana peserta didik bekerja sama diantara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk menyelesaikan tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi peserta didik bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama peserta didik. Dalam pelajaran melempar bola salju, bola salju adalah kertas berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa dan kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. Secara keseluruhan, *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai melempar bola salju.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diawali ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing peserta didik membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke peserta didik yang lain masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Pembelajaran *Snowball Throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dengan tujuan mendorong interaksi antara siswa dalam lingkungan kelas, model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*

adalah salah satu metode yang bertujuan untuk mendorong interaksi antara siswa. Model ini disebut sebagai "melempar bola salju" dan merujuk pada proses di mana siswa berbagi informasi secara berkelompok dengan cara yang menarik dan dinamis. Tujuan dari model melempar bola salju adalah untuk menciptakan lingkungan kelas di mana semua orang bekerja sama dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan untuk melatih kecepatan dan ketepatan peserta didik dalam menyampaikan pesan dari orang lain, serta untuk mendorong kreativitas dan kerjasama peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain, sehingga peserta didik terdorong dan memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapatnya.

Model *Snowball Throwing* membantu peserta didik belajar berkolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah sambil memahami perspektif beragam dari rekan sekelas mereka. Selain itu, melalui pengulangan ide dan konsep, model ini meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kooperatif dan memberikan Pengalaman yang lebih interaktif dan memuaskan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.1.1.1.1 Karakteristik Model Pembelajaran *Snowball Throwing* menurut (Rahma, 2023)

Beberapa karakteristik utama model ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial yang Intensif: Menembak Bola Salju mengutamakan interaksi sosial antara peserta didik. Peserta didik berinteraksi dengan rekan sekelas mereka di setiap tahap proses, berbagi ide, dan mendengarkan perspektif yang berbeda. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan pertukaran ide.
2. Keterlibatan Aktif: Model ini mendorong semua siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Setiap siswa harus mengambil bagian dalam diskusi dan proses "lemparan bola salju". Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berbicara secara lisan.

3. Pendekatan Bertahap: Memukul Bola Salju melibatkan beberapa tahap pembelajaran. Ini awalnya terjadi dalam pasangan dan kemudian berkembang menjadi kelompok yang lebih besar. Proses bertahap ini memungkinkan siswa memperluas pemahaman mereka dari level yang lebih kecil ke level yang lebih tinggi.
4. Diversitas Perspektif: Model ini memungkinkan siswa menerima kontribusi dari berbagai teman sekelas, yang memungkinkan mereka untuk memahami beragam pengalaman, sudut pandang, dan pemahaman yang mungkin berbeda dari mereka sendiri. Diversitas perspektif ini dapat membantu siswa lebih memahami apa yang mereka pelajari.
5. Pemberdayaan Peserta Didik: Memukul bola salju memungkinkan siswa menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran. Mereka memainkan peran penting dalam mengintegrasikan kontribusi rekan, membagikan pengetahuan mereka, dan merancang dan mengarahkan percakapan.
6. Pengulangan Ide: Model ini memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih banyak tentang topik tertentu dengan mengulang konsep atau gagasan selama proses "lemparan bola salju".
7. Kemampuan Komunikasi dan Kolaborasi: Menendang bola salju membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mereka serta kemampuan mereka untuk bekerja sama. Mereka bekerja sama dengan orang lain. Ini adalah kemampuan yang sangat bermanfaat dalam kehidupan nyata. Model Pembelajaran Kooperatif Menembak Bola Salju adalah alat yang efektif untuk menyediakan pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan mendalam bagi siswa. Selain itu, ia membantu menumbuhkan keterampilan sosial dan intelektual yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan di luar sekolah.

2.1.1.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut (Rahma, 2023) kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing*

1. Melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan dan bersumber pada materi yang diajarkan, serta memberikan pengetahuan.

2. Peserta didik lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari.
3. Dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam menggunakan pertanyaan.
4. Melatih peserta didik dalam menjawab pertanyaan.
5. Merangsang peserta didik mengemukakan pertanyaan sesuai topik yang sedang dibicarakan.
6. Dapat mengurangi rasa takut dalam bertanya.
7. Peserta didik lebih mengerti makna kerja sama.

2.1.1.1.3 Kekurangan Model *Snowball Throwing*

1. Memerlukan waktu yang cukup panjang, kelas menjadi gaduh.
2. Kemampuan siswa dalam memahami materi kurang.
3. Kelas sering gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa sendiri.
4. Siswa kurang termotivasi untuk bekerjasama karena tidak adanya penghargaan untuk kelompok.
5. Jika ketua kelompok dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan perintah guru tentu menjadi penghambat bagi anggota yang lainnya untuk memahami materi.
6. Model ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh ketua.

2.1.1.1.4 Langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut (Fitrih Amaliah et al., 2023) ada beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi yang akan dibahas
2. Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 orang.
3. Kemudian tiap-tiap ketua kelompok mendapatkan penjelasan dari guru yang kemudian diteruskan kepada anggota kelompoknya.

4. Setelah semua siswa mengetahui materi pembelajaran setiap siswa menuliskan satu pertanyaan yang tidak diketahuinya kedalam selembar kertas lalu kertas tersebut diremas menyerupai bola.
5. Selanjutnya masing-masing siswa memiliki satu bola pertanyaan.
6. Guru membimbing siswa untuk membagi bola pertanyaan tersebut kepada teman temanya. Hendaknya pembagian bola pertanyaan dilakukan secara berkelompok.
7. Setelah semua siswa mendapatkan bola pertanyaan dari temanya, secara bergiliran membuka bola tersebut lalu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam bola tersebut.
8. Sementara temannya menjawab pertanyaan, siswa yang lain mengevaluasi kebenaran jawaban dari temannya dan dapat menanggapi jawaban temannya.
9. Setelah semua bola pertanyaan terjawab.
10. Guru memberikan penguatan materi.

2. 2.1 Hasil Belajar

2.2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan tindakan yang disengaja dan disadari seseorang. Belajar adalah proses interaksi seseorang dengan lingkungannya. Lingkungan seseorang dapat berupa manusia atau objek yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Oleh karena itu, memiliki hubungan berinteraksi yang baik selama proses pembelajaran memungkinkan seseorang untuk semakin terdorong untuk memahami atau memahami lebih mendalam sesuatu yang dipelajari. Selama proses pembelajaran, guru harus dapat membantu dan membimbing siswa untuk memahami kekuatan dan kemampuan mereka. Mereka juga harus mendorong siswa untuk berusaha sebaik mungkin untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan mereka.

Sedangkan menurut (Angraini, 2019), “Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki

pengetahuan.” Artinya seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Menurut (Ii et al., 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa antara lain:

- 1) Kegiatan belajar agar anak mendapatkan pengalaman untuk mengembangkan dan menambah pengetahuan, menanamkan nilai-nilai, menambah keterampilan
- 2) Latihan dan ulangan, sehingga pembelajaran akan lebih efektif
- 3) Kepuasan, kesenangan, dan keinginan untuk belajar akan bertambah jika dengan belajar siswa mampu merasa puas
- 4) Asosiasi dan transfer dengan adanya berbagai pengalaman baru dari siswa perlu diasosiasikan agar menjadi satu kesatuan
- 5) Pengalaman masa lampau yang memudahkan siswa untuk mampu menerima pengalaman yang baru
- 6) Kesiapan dan kesediaan belajar meliputi kesiapan mental, kesiapan sosial, kesiapan emosional, dan kesiapan fisik
- 7) Minat dan usaha
- 8) Fisiologis, kesehatan, dan keseimbangan siswa perlu di perhatikan karena kondisi fisiologis berpengaruh terhadap konsentrasi, kegiatan, dan hasil belajar
- 9) Intelegensi atau kecerdasan dan kemajuan tingkat belajar dipengaruhi oleh perkembangan intelegensi siswa seperti cerdas, kurang cerdas, atau lamban.

Menurut (Ii et al., 2019) menjelaskan setiap perilaku belajar selalu ditandai dengan ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain:

- a) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus dan berpengaruh pada proses belajar selanjutnya;
- b) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual;
- c) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar;

- d) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh dan melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral;
- e) Belajar adalah proses interaksi;
- f) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai kompleks.

Tujuan belajar ada tiga jenis, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan kemampuan untuk berfikir;
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan pada siswa baik keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani;
- 3) Pembentukan sikap untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi siswanya.

Pembentukan sikap mental dan perilaku siswa tidak lepas dari persoalan penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah upaya siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan prinsip. Selain itu, lingkungan belajar dipengaruhi oleh banyak elemen yang saling mempengaruhi, seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi yang diajarkan, hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran, dan sumber daya pendukung. Setiap bagian memiliki tujuan sendiri dan berpengaruh satu sama lain.

2.3.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang disebut hasil belajar. Hasil belajar yang lebih baik akan mampu membentuk pribadi setiap siswa. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan hasil belajar, terlebih dahulu akan penulis kemukakan definisi belajar oleh beberapa tokoh.

Menurut (Setiana et al., 2023) bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.” Sedangkan (Fitrianti, 2018) mendefinisikan “Belajar sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi

juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.” Penjelasan kedua definisi tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sebagai salah satu bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak faham dengan belajar seseorang menjadi paham.

Menurut (Ananda et al., 2023) hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran yaitu:

1. Belajar Mengetahui (*Learning to Know*)
Belajar tentang cara mendapatkan, menggunakan, dan memanfaatkan informasi.
2. Belajar Berbuat/Berkarya (*Learning to Do*)
Belajar berbuat/berkarya adalah belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja.
3. Belajar Hidup Bersama (*Learning to Live Together*)
Dalam kehidupan global, kita tidak hanya berinteraksi dengan berbagai kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, tetapi juga hidup bersama dan bekerja sama dengan mereka.
4. Belajar Menjadi Diri Sendiri yang Utuh (*Learning to Be*)
Kehidupan yang berkembang cepat dan kompleks menuntut pengembangan manusia yang utuh. Manusia yang ideal memiliki kepribadian yang seimbang dalam hal intelektual, emosi, sosial, fisik, dan moral.

2.4.1.1 Macam-Macam Hasil Belajar

Ada terdapat lima macam-macam hasil belajar

- 1) Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural, yang mencakup pemahaman konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang diberikan di sekolah.

- 2) Strategi kognitif, mengatur proses internal manusia dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir, yang digunakan untuk memecahkan masalah baru.
- 3) Informasi verbal, adalah kemampuan untuk mengatur informasi yang relevan untuk menjelaskan sesuatu dengan kata-kata.
- 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melakukan gerakan otot dan mengorganisasikannya.
- 5) Sikap, yaitu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan kepercayaan serta faktor intelektual

2.5.1.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis :

kondisi fisiologis seperti kondisi kesehatan yang baik, tidak lelah atau capek, tidak lelah atau capek, dan tidak memiliki cacat jasmani, dan sebagainya.

b. Faktor Psikologis :

Semua siswa disini memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda,yang tentunya mempengaruhi hasil belajar mereka. Faktor psikologis siswa termasuk intelegensi (IQ),Perhatian,minat,bakat,motivasi,daya nalar,dan kognitif.

Faktor Eksternal:

a. Faktor Lingkungan :

Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam contohnya suhu, dan kelembapan udara.

b. Faktor Instrumental :

Faktor-faktor instrumental adalah Faktor-faktor instrumental didefinisikan sebagai faktor yang keberadaan dan penggunaan mereka dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor Instrumental adalah sebagai berikut:

- (1) Kurikulum adalah komponen penting dalam pendidikan
- (2) Program;
- (3) Sarana dan fasilitas; dan
- (4) Pendidik.

2.6.1.1 IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

2.6.2.1 Pengertian IPS

Untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan, IPS menggabungkan ilmu sosial dan ilmu humaniora. Dalam program sekolah, IPS mengkaji berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta ilmu alam, matematika, dan ilmu sosial. yang dipelajari dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. (IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk diajarkan di sekolah. Terdiri dari geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, dan berbagai kombinasi dari semua itu).

Kajian IPS mencakup dua aspek:

- a. substansi materi ilmu-ilmu sosial yang berkaitan dengan masyarakat secara teoritis;
- b. gejala, masalah, dan peristiwa sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara praktis.

Menurut Winataputra (Zuina, 2019) bahwa pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah yang terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah. Menurut UU pasal 37 No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa bahan kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya. Dari beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan/ integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial (sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, ilmu politik, filsafat, psikologi) dan humaniora yang disusun secara sistematis untuk tujuan pendidikan di sekolah. Penjelasan ini mempertegas bahwa IPS tidak sama dengan ilmu-ilmu sosial, akan tetapi ada hubungan yang erat antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial. IPS mengambil salahsatu sumber bahan kajian dari disiplin ilmu-ilmu sosial. IPS tidak bisa dipisahkan dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

2.7.1.1 Karakteristik IPS

Karakteristik Pembelajaran IPS Mata pelajaran IPS memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain. (Aulianti, 2023) menyatakan karakteristik yang mejadi ciri pembelajaran IPS yaitu:

1. Bahan pelajarannya akan lebih banyak memperhatikan minat siswa, masalah-masalah sosial, keterampilan berfikir serta pemeliharaan/ pemanfaatan lingkungan alam.
2. Mencerminkan berbagai kegiatan dasar manusia.
3. Pengorganisasian kurikulum IPS bisa dilakukan secara integrated (terpadu), correled (berhubungan), dan separated (terpisah).
4. Susunan bahan pembelajaran dapat bervariasi
5. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
6. Evaluasi pembelajaran IPS meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor dan mengembangkan democratic quotient dan citizenship quotient.

Sosiologi dan ilmu sosial lainnya melengkapi program pembelajaran IPS. Demikian halnya science, teknologi, matematika, dan agama. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga humaniora, pendidikan dan agama. Kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema.

2.8.1.1 Tujuan dan Strategi IPS

(“Talking with People about to Die,” 2017) IPS dalam pendidikan merupakan suatu konsep yang mengemba ngkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik, juga telah menjadi bagian dari wacana kurikulum dan sistem pendidikan di Indonesia, dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah. Sebagaimana Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupan mereka dengan kekuatan fisik dan sosial. Mereka akan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Ilmuwan sosial berfokus pada mata pelajaran ilmu

pengetahuan sosial dan teknologi yang bertujuan untuk mempelajari, menanggapi, dan menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memupuk cara berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, inovatif, dan mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, IPS memiliki peran penting dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. IPS dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan lokal, yang merupakan bagian dari kebinekaan global.

IPS juga dapat menjadi media untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, kerukunan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan. IPS juga dapat menjadi stimulus untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kritis, dan kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan mereka. Pentingnya Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Konteks Pendidikan antara lain IPS memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur, dinamika, dan nilai-nilai masyarakat. Ini membantu peserta didik mengembangkan wawasan sosial dan keterlibatan dalam konteks masyarakat tempat mereka tinggal. Mata pelajaran IPS melibatkan analisis terhadap peristiwa sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Hal ini mengasah keterampilan analisis kritis peserta didik yang memungkinkan mereka menjadi pemikir yang kritis dan reflektif.

Mata pelajaran IPS membantu peserta didik memahami keterkaitan antara berbagai isu global. Hal ini penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk berperan dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan konflik internasional. IPS membantu membentuk warga negara yang aktif dan berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi. Peserta didik diajak untuk memahami hak dan kewajiban mereka dalam masyarakat. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, IPS harus diajarkan dengan strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Strategi pembelajaran IPS harus dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinovasi, mandiri, dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Mata pelajaran IPS diarahkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, mengaitkan konsep akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi

kehidupan nyata. Pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti yang dianjurkan oleh Dewey, juga tercermin dalam pemberdayaan peserta didik dalam Kurikulum Merdeka.

Adapun strategi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar harus memenuhi beberapa kriteria menurut (Wahyuni et al., 2024), yaitu:

1. Strategi pembelajaran IPS harus mengajak peserta didik untuk terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran yang berorientasi pada proses, hasil dan produk. Proyek-proyek pembelajaran ini harus memiliki tujuan yang jelas, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Proyek-proyek pembelajaran ini juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi, menyelidiki, dan menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan mereka, baik lokal, nasional, maupun global.
2. Strategi pembelajaran IPS harus mengintegrasikan materi IPS dengan konteks lokal, nasional, dan global. Konteks lokal dapat berupa kebudayaan, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan sosial yang ada di lingkungan peserta didik. Konteks nasional dapat berupa isu-isu yang berkaitan dengan identitas, kewarganegaraan, dan kebangsaan Indonesia. Konteks global dapat berupa isu-isu yang berkaitan dengan keterkaitan dan ketergantungan antara negara-negara di dunia. Konteks-konteks ini harus dapat memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi peserta didik terhadap kebinekaan global, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Strategi pembelajaran IPS harus mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran IPS harus mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, membuat kesimpulan, dan menyajikan hasil pembelajaran mereka. Strategi pembelajaran IPS juga harus memberikan umpan balik dan evaluasi yang konstruktif dan formatif kepada peserta didik, serta mengakomodasi kebutuhan dan minat peserta didik yang berbeda-beda.

Contoh penerapan strategi pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama:

Membuat video dokumenter tentang kebudayaan lokal. Peserta didik diminta untuk memilih salah satu kebudayaan lokal yang ada di daerah mereka, seperti tari, musik, seni, adat, bahasa, atau lainnya. peserta didik harus melakukan riset tentang latar belakang, ciri khas, makna, dan tantangan yang dihadapi oleh kebudayaan tersebut. Peserta didik juga dapat melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan kebudayaan tersebut, seperti seniman, budayawan, tokoh masyarakat, atau lainnya. peserta didik harus merekam dan mengedit video dokumenter yang menampilkan kebudayaan tersebut dengan cara yang menarik dan informatif. Peserta didik dapat bekerja secara individu atau kelompok, dan menggunakan peralatan yang tersedia, seperti kamera, laptop, atau aplikasi video editor.

Peserta didik dapat mengenal dan menghargai kebudayaan lokal yang ada di daerah mereka, yang merupakan bagian dari kebinekaan global. Peserta didik juga dapat belajar tentang sejarah, nilai, dan peran kebudayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat. Mereka juga dapat menyadari dan mengatasi masalah-masalah yang mengancam kelestarian kebudayaan tersebut, seperti modernisasi, globalisasi, atau asimilasi. Peserta didik juga dapat berbagi dan mempromosikan kebudayaan tersebut kepada orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

1.	Nama	Didik Andy Irawan, Fakultas Teknik, Prodi Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta.
	Judul Skripsi	“Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Dasar Teknik Otomotif Kelas TKR E Di SMK Ma’arif Salaam”.
	Hasil Penelitian	Penerapan pembelajaran menggunakan model <i>Snowball Throwing</i> terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa hal tersebut dapat dilihat dari hasil siklus I adalah 53% siklus II

		sebesar 58% dan siklus III sebesar 68,8%, penerapan model <i>Snowball Throwing</i> dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKR E.
	Persamaan	Variabel bebas: menggunakan metode penelitian kooperatif model <i>Snowball Throwing</i> Variabel terikat: Hasil belajar siswa Metode penelitian: Penelitian Tindakan Kelas
	Perbedaan	Subjek penelitian: siswa kelas X TKRE Lokasi penelitian: SMK Ma'arif Salam Mata pelajaran: Dasar Teknik Otomotif
2.	Nama	Ainun Annisa Akkas, Fakultas Tarbiyah, Prodi Tadris IPA, Institut Agama Islam Parepare.
	Judul Skripsi	"Penerapan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas 6 SDN 3 Maccorawalie".
	Hasil Penelitian	Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA Kelas 6 SDN 3 Maccrowalie berpengaruh telah mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> . Hasil siklus I terdapat 21 siswa mendapatkan nilai 75 menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada,sebelum menggunakan model yaitu 33,33% menjadi 53,84%. Hasil siklus II peningkatan menjadi 82,05%.
	Persamaan	Variabel bebas: menggunakan metode penelitian kooperatif model <i>Snowball Throwing</i> Variabel terikat: Hasil belajar siswa Metode penelitian: Penelitian Tindakan Kelas
	Perbedaan	Subjek penelitian: siswa kelas 6 SD sebanyak 36 Lokasi penelitian: SDN Maccrowalie kecamatan panca rijang kabupaten sidrap

		Mata pelajaran: IPA
3.	Nama	Safrina, Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 No. 1 Tahun 2021
	Judul Artikel	“Penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IIS Semester Genap SMAN 1 pinggir tahun pelajaran 2018/2019”.
	Hasil Penelitian	Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS 2 SMA Negeri 1 Pinggir Tahun Pelajaran 2018- 2019, siklus I 70,6% meningkat menjadi 88,23% pada siklus II. Dan memberikan pengaruh positif yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar.
	Persamaan	Variabel bebas: menggunakan metode penelitian kooperatif model <i>Snowball Throwing</i> Variabel terikat: Hasil belajar siswa Metode penelitian: Penelitian Tindakan Kelas
	Perbedaan	Subjek penelitian: siswa kelas XI IIS 2 sebanyak 34 orang Lokasi penelitian: SMA Negeri 1 Pinggir Mata pelajaran: Sejarah
4.	Nama	Westy Warlianty Siburian, Simion D Harianja, Robert Simanggunson, Damayanti Nababan, Tariapan Aripin. Jurnal Teologi injuli dan Pendidikan Agama, Volume 1, No. 4 Oktober 2023.
	Judul Artikel	“Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Keaktifan Belajar

		Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siotio Kabupaten Samosir Tahun Pembelajaran 2023/2024”.
	Hasil Penelitian	Terdapat keaktifan belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa yang menggunakan model pembelajaran snowball throwing lebih tinggi dari yang menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas VIII SMP Negeri 1 Siotio Tahun Pembelajaran 2023/2024.
	Persamaan	Variabel bebas: menggunakan metode penelitian kooperatif model <i>Snowball Throwing</i> .
	Perbedaan	Subjek penelitian: siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siotio Lokasi penelitian: SMP Negeri 1 Siotio Mata pelajaran: Pendidikan Agama Kristen Waktu Penelitian: Mei-Agustus Metode Penelitian: Penelitian Eksperimen
5.	Nama	Hery Setiawan, Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya, Volume 2, No.3 September 2023
	Judul Artikel	“Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Sekolah Dasar”.
	Hasil Penelitian	Mengenai penerapan model pembelajaran snowball throwing, dapat disimpulkan bahwa Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model snowball throwing mendapat respon positif dengan persentase sebesar 88,43%.
	Persamaan	Variabel bebas: menggunakan metode penelitian kooperatif model <i>Snowball Throwing</i>
	Perbedaan	Subjek penelitian: siswa kelas IV SD Surabaya

		<p>Variabel terikat: Respon siswa menggunakan model <i>Snowball Throwing</i></p> <p>Metode Penelitian: Penelitian Deskriptif pada kelas Eksperimen</p> <p>Teknik pengumpulan data: Angket</p>
6.	Nama	Hermianti Muhajir, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar.
	Judul Skripsi	“Pengaruh Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Murid Kelas V SDN No. 90 To Cempa Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang”.
	Hasil Penelitian	<p>murid kelas V SDN No. 90 To’ Cempa Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang setelah menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing berpengaruh terhadap hasil belajar IPS murid kelas V SDN No. 90 To’ Cempa Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. penerapan model kooperatif tipe Snowball Throwing berpengaruh terhadap hasil belajar IPS setelah diperoleh $t_{Hitung} = 2,2$ dan $t_{Tabel} = 1,729$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $2,2 > 1,729$.</p>
	Persamaan	<p>Variabel bebas: menggunakan metode penelitian kooperatif model <i>Snowball Throwing</i></p> <p>Variabel terikat: Hasil belajar siswa</p>
	Perbedaan	<p>Subjek penelitian: Seluruh siswa SD No 90 to cempa</p> <p>Metode Penelitian: <i>Pre Experimental Design</i></p> <p>Populasi penelitian: Seluruh siswa SD No 90 berjumlah 168 orang</p>

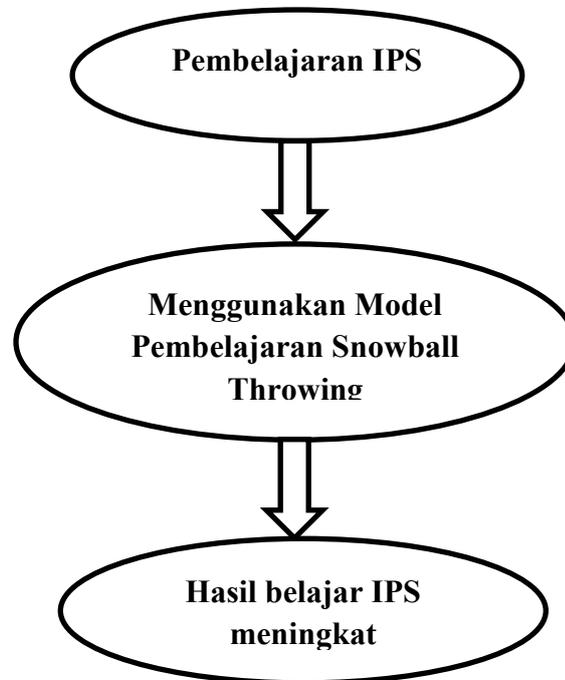
		Sampel penelitian: Siswa kelas V berjumlah 20 orang.
--	--	------------------------------------------------------

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut (Jannatul Aulia & Bashori, 2024) Kerangka berpikir merupakan pemahaman peneliti tentang hubungan antar variabel dalam penelitiannya. Pemahaman ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi variabel yang perlu diteliti dan mempermudah proses penelitian. Peran guru dalam pembelajaran IPS sangatlah signifikan, karena guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga bertanggung jawab dalam memilih model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar berjalan efektif. Pemilihan model yang sesuai dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai cocok untuk mata pelajaran IPS adalah *Snowball Throwing*. Model ini memiliki keunggulan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sekaligus mendorong keaktifan, perhatian, dan kerjasama antar siswa dalam kelompok. Selain itu, model ini juga dapat membantu siswa mengasah kemampuan kognitifnya.

Dalam penelitian ini, penerapan model *Snowball Throwing* dimulai dengan penyampaian materi pokok dan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dan diakhiri dengan tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila pelaksanaan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan baik, maka akan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Model ini mampu merangsang siswa untuk lebih terlibat aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Namun, jika penerapannya tidak dilakukan dengan optimal, kemungkinan besar hasil belajar siswa tidak akan maksimal, karena faktor keberhasilan metode ini sangat bergantung pada cara pelaksanaannya di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Di SMPN 01 Bengkulu Tengah belum menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada kelas IX mata pelajaran IPS, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX SMPN 01 Bengkulu Tengah.